

**LIDAH LEBIH TAJAM DARI PEDANG : MEMAHAMI KASUS PEMBULIAN  
VERBAL BERDASARKAN EKSEGESIS YAKOBUS 3:1-12**

**Nisa Gita Kaeng**

Mahasiswa Program Studi Teologi, Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri  
Manado, Sulawesi Utara

**Pcyngk@gmail.com**

***Abstract***

*This paper describes Understanding Cases of Verbal Bullying based on the Exegesis of James 3:1-12. The tongue is sharper than the sword means that everything that comes out of the human mouth has a big impact both on himself and on others. Often as humans, they are not aware of every word that comes out of their mouths, so they unknowingly contain words or sentences that are harsh or hurt the other person they are talking to. Verbal bullying is an action in the form of speech that is carried out by someone, which results in the other person being hurt or offended by what is said. The research method used is qualitative with a descriptive approach with the aim of describing and describing a problem. The hermeneutic method used is socio-historical which aims to understand the meaning contained in the text. The author studied the Bible systematically to find its original intended meaning. It is hoped that the results of this research can assist readers in understanding Cases of Verbal Bullying Among Young People Based on the Exegesis of James 3:1-12.*

**Keywords:** *Tongue Sharper Than Swor, Verbal Bullying, James 3:1-12*

**Abstrak**

Tulisan ini mendeskripsikan tentang Memahami Kasus Pembulian Verbal Muda berdasarkan Eksegesis Yakobus 3:1-12. Lidah Lebih Tajam Dari Pedang artinya segala sesuatu yang keluar dari mulut manusia itu memiliki dampak besar baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Seringkali sebagai manusia kurang menyadari setiap perkataan yang keluar dari mulut, sehingga tanpa disadari mengandung kata atau kalimat yang kasar atau menyakiti lawan bicara. Pembulian verbal merupakan suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dilakukan seseorang, yang mengakibatkan lawan bicaranya tersakiti atau tersinggung dengan yang diucapkan. Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan suatu permasalahan. Metode Hermeneutik yang digunakan adalah sosio historis yang bertujuan untuk memahami makna yang terdapat dalam teks. Penulis mempelajari Alkitab secara sistematis untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami Kasus Pembulian Verbal di Kalangan Anak Muda Berdasarkan Eksegesis Yakobus 3:1-12 .

**Kata Kunci :** Lidah Lebih Tajam Dari Pedang; Pembulian Verbal; Yakobus 3:1-12

## PENDAHULUAN

Lidah lebih tajam daripada pedang yang artinya adalah segala sesuatu yang keluar dari mulut seseorang, memiliki kemungkinan besar untuk membunuh seseorang baik itu secara fisik, mental atau jiwa seseorang untuk itulah sebagai manusia haruslah hati-hati agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perkataan yang keluar dari mulut seseorang yang tidak mengenakan bisa saja menjadi bagian dari pembulian yang bersifat verbal yang adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, atau hanya untuk kesenangan.

Pembulian Verbal memang tidak menggunakan kekerasan secara fisik, namun hal itulah yang lebih menyiksa seseorang karena seperti ada pepatah mengatakan “lidah lebih tajam daripada pedang” karena bekas luka secara fisik mungkin dapat memudar seiring berjalannya waktu dan rasa sakit itu bersifat sementara, sedangkan rasa sakit yang menyiksa perasaan, mental dan jiwa seseorang ada kalanya bersifat permanen karena menimbulkan rasa trauma pada seseorang dan akhirnya membuat orang itu sulit bergaul dengan banyak orang karena mengingat dirinya pernah dibuli sehingga seseorang akan berpikir bahwa akan bertemu pula dengan hal yang sama. Bullying dapat membawa pengaruh buruk bagi seseorang. Dampak perilaku bullying secara verbal ini berpengaruh pada rasa percaya diri dan harga diri seseorang (Astuti, 2008 : 22). Intimidasi verbal juga dapat membuat percaya diri seseorang menurun, bahkan sampai mengarah pada depresi. Dalam kondisi ekstrem, korban kekerasan verbal dapat melakukan bunuh diri. Parahnya, pada orang tertentu, dampak bullying itu dapat melekat dalam waktu yang cukup lama (Coloroso, 2007: 67). Tanpa disadari seseorang bisa saja melakukan pembulian. Kebiasaan buruk yang ada pada seseorang bisa membuat orang itu menjadi pembuli di lingkungan sekitarnya.

Perkataan kasar yang keluar dari mulut seseorang sehingga itu menyakiti lawan bicaranya, itu tentu saja merupakan bagian dari pembulian. Apalagi perilaku demikian dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja. Hal tersebut memang dianggap sebuah lelucon dengan sebuah alasan “sebagai candaan” tetapi candaan itu malah mengarah kepada pembulian karena sudah sampai menyakiti lawan bicara. Candaan inilah yang seringkali

ditemukan dewasa ini. Dan biasanya pelaku tersebut ialah kerabat atau teman sendiri sehingga berlindung di balik kata “bercanda” dan “sebagai teman”. Sebagai kerabat atau teman, tentu lelucon merupakan bagian paling sering untuk sebagai hiburan, tetapi kalau lelucon itu hanya menguntungkan satu pihak dan malah menyikakan lawan bicara, maka hal itu bukanlah sebuah lelucon tetapi termasuk dalam pembulian verbal. Perlakuan bullying verbal bukan hanya dari santri-santri seangkatan, melainkan lingkungan pertemanan juga berpengaruh membentuk sosok pelaku bullying (Georgiou, 2008: 78). Hal yang dianggap biasa seseorang dengan mengatasnamakan lelucon dan pertemanan biasanya akan menghancurkan relationship atau sebuah pertemanan, karena tidak semua orang menganggap lelucon kalau samai menyakiti seseorang. Perkataan kasar akan selalu diingat orang meski sudah lama diucapkan. kadang-kadang orang mengatakan hal-hal yang kemudian mereka sesali. Namun perkataan tidak bisa di tarik kembali (Bowman & McKinely, 2014: 10).

Orang Yahudi sering memperhatikan soal prilaku, bahkan mereka seringkali dapat dibedakan bukan karena pola pikir mereka melainkan sikap dan perilaku mereka. Mereka mentaati hukum taurat berupa menyunati anak-anak lelaki, memelihara hari Sabat, dan mengenai larangan-larangan makanan (Hukum Taurat). Tetapi orang-orang Yahudi ini bisa dikatakan mereka merupakan orang-orang yang disiplin, sehingga prilaku dan gaya hidup orang Yahudi ini menarik perhatian orang-orang bukan Yahudi. Di samping perhatiannya terhadap upacara agama, hukum Taurat juga mempunyai inti moral yang kuat dalam Kesepuluh Firman. Hukum moral ini bertujuan agar orang-orang Israel kuno menerapkan kepercayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Amos dan nabi-nabi yang ada di Perjanjian Lama lainnya pun sama-sama menerangkan mengenai ketaatan hukum taurat yang selaras dengan perbuatan, yang artinya menyuarakan hukum taurat di Bait Allah adalah sia-sia jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Drane, 2015: 462-463). Dalam Yakobus memaparkan secara terperinci tentang pentingnya lidah dan bahaya yang akan terjadi apabila lidah disalahgunakan.

Melihat apa yang dilakukan Yakobus ketika memperingatkan orang Kristen tentang penguasaan lidah, yang tidak hanya berlaku bagi jemaat penerima surat, tetapi berlaku bagi saat ini. “memang lidah tidak bertulang, dan tidak terbatas kata-kata. Lidah sangatlah

berbahaya bila tidak dikontrol dengan baik” (Scheunemann, 2013: 37). Yakobus menekankan kehidupan orang Kristen sehari-hari, karena melihat bahwa ada orang yang hidupnya tidak sesuai dengan firman Tuhan, dan ia juga mengatakan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisah-pisahkan. Surat Yakobus merupakan surat ajakan kepada orang yang percaya untuk mendengar dan menaati segala sesuatu yang tercantum dalam firman Tuhan. Sebab itu Yakobus berusaha menjelaskan kewajiban pengikut Tuhan dan mengajak supaya pembaca mentaatinya agar mereka menjadi pelaku firman. Ajakannya berdasarkan pengajarannya. Dalam jemaat-jemaat Kristen abad pertama, belum ada keseragaman jabatan. “di sini Yakobus hanya berbicara tentang guru-guru, guru mempunyai peranan penting utama, sama seperti ahli-ahli hukum taurat dalam sinagoge. Khususnya seorang guru berada dalam bahaya untuk bersalah dengan lidahnya, alat utama untuk memberikan pengajaran (Gunning, 2003: 35-36). Dalam hal ini, yang diharapkan adalah agar orang Kristen mempergunakan lidahnya dengan baik dan menggunakan kata-kata yang menyenangkan untuk didengar serta membangun sesama.

Penulis tertarik dengan perkataan dan ucapan Yakobus dan hendak meneliti lebih dalam akan pengaruh lidah dan besarnya akibat apabila lidah disalah gunakan apalagi dewasa ini pembulian sering dikaitkan dengan perkataan karena pembulian tidak hanya kekerasan secara fisik. Berdasarkan uraian permasalahan mengenai bahayanya lidah bagi sesama, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca agar supaya menggunakan lidah dan perkataan dengan sebaik-baiknya agar tidak menyakiti lawan bicara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami maksud dan pesan dari Yakobus 3:1-12 mengenai lidah dan perkataan agar supaya sebagai orang-orang Kristen sebaiknya mengeluarkan kata-kata yang membangun.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan suatu permasalahan. Metode hermeneutik yang digunakan adalah sosio historis yang bertujuan untuk memahami makna yang terdapat dalam teks dan realitas kehidupan sehingga menghasilkan data informasi. Metode hermeneutik ini menunjuk pada cara penafsiran Alkitab dan eksegesis yang

memusatkan pada suatu bagian teks. Penulis mempelajari Alkitab secara sistematis untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang dimaksudkan dalam Yakobus 3:1-12 tentang pentingnya menjaga lidah dan perkataan agar tidak menyakiti sesama sehingga berujung pada kebiasaan buruk yang mendekat pada pembulian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Lidah Lebih Tajam dari Pedang**

Lidah lebih tajam daripada pedang yakni segala sesuatu yang keluar dari mulut seseorang tentu memiliki dampak untuk membunuh seseorang baik itu secara fisik, mental atau jiwa seseorang untuk itulah sebagai manusia haruslah hati-hati agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Meskipun dalam wujud fisik sesungguhnya lidah adalah lunak karena tak bertulang akan tetapi saat haknya lidah berbicara dipergunakan tidak untuk kebaikan, maka lidah akan menjadi lebih tajam daripada pedang. Lidah bisa mengiris dan menyayat hati tanpa harus melukai tubuh seseorang. Lidah lebih tajam daripada pedang artinya segala perkataan yang kita keluarkan haruslah hati-hati agar tidak merugikan diri sendiri.

Perkataan yang keluar dari mulut seseorang yang tidak mengenakan bisa saja menjadi bagian dari pembulian yang bersifat verbal yang adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, atau hanya untuk kesenangan. Ungkapan yang dikenal dengan lidah lebih tajam dari pedang ini terjadi karena lidah dapat melukai hati tanpa menyentuhnya sehingga luka akibat lidah lebih sulit disembuhkan daripada luka akibat pedang (Guru-guru SMA Provinsi Jatim, 2018: 16).

### **B. Pembulian Verbal**

Pembulian verbal adalah bentuk perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, sebutan, atau panggilan yang menghina secara lisan. Bullying verbal sering kali dianggap tidak terlalu berbahaya, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak menyadari telah melakukan bullying verbal.

Padahal, bullying verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang.

Bullying verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan bullying fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang akan lebih sulit disembuhkan dibanding luka fisik. Hal yang dianggap biasa seseorang dengan mengatasnamakan lelucon dan pertemanan biasanya akan menghancurkan relationship atau sebuah pertemanan, karena tidak semua orang menganggap lelucon kalau samai menyakiti seseorang. Perkataan kasar akan selalu diingat orang meski sudah lama diucapkan. kadang-kadang orang mengatakan hal-hal yang kemudian mereka sesali. Namun perkataan tidak bisa di tarik kembali (Bowman & McKinely, 2014: 10).

### C. Gambaran Surat Yakobus mengenai Lidah

Gambaran-gambaran yang paling jelas dalam Yakobus berkaitan dengan tema tentang lidah. Lidah adalah “seorang pembual yang memegahkan perkara-perkara yang besar” (Yak. 3:5), lidah juga adalah sebuah api kecil yang dapat membakar hutan, lidah juga menerima kekuatan jahat dari neraka dan dapat menghancurkan roda kehidupan. Lidah merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang menodai seluruh tubuh, pengaruh jahat yang menghancurkan kemurnian moral. Lidah adalah “sesuatu yang buas yang tek terkuasai, dan penuh racun yang mematikan,” yang terus cari jalan untuk membahayakan orang lain. Mengendalikan lidah berarti mengendalikan tubuh bagai kekang di mulut kuda yang mengendalikan tubuhnya atau seperti kemudi yang dipakai seorang nahkoda untuk menyetir kapal yang besar.

Kesulitan mengendalikan lidah dilukiskan dengan membandingkan binatang yang dapat dijinakkan oleh manusia, dengan manusia yang tidak dapat menjinakkan lidahnya sendiri. Air pahit dan air tawar tidak dapat keluar dari mata air yang sama, dan air asin tidak menghasilkan air tawar. Pohon ara tidak dapat menghasilkan buah zaitun atau pohon anggur tidak dapat menghasilkan buah ara. Tetapi manusia memakai lidah yang sama untuk mengutuk dan memberkati. Lidah seharusnya mengeluarkan hal-hal yang menyenangkan yang bisa menjadi berkat. . Lidah menunjukkan pemikiran dan sikap seseorang, lidah juga mewakili suatu gaya hidup (Ryken dan Wilhoit, 2011 : 59).

#### D. Eksegesis Yakobus 3:1-12

*Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat (Yakobus 3:1).*

Surat Yakobus yain bahwa mengajar adalah pekerjaan yang berbahaya bagi setiap orang, karena sarana yang digunakan ialah ucapan-ucapan dan perantaranya adalah lidah. Seoeng guru harus berhati-hati dalam mengajarkan kebenaran, dan bukan hany pandangan sendiri, atau bahkan berprasangka-prasangka pribadinya. Sangat mudah bagi seorang guru merusak kebenaran dan mengajarkannya. Sebagai seorang guru harus berhati-hati agar tidak menunjukkan pertentangan antara ajaran dengan kenyataan hidupnya. Inilah peringatan Surat yakobus, yaitu agar seorang guru menentukan pilihanya sendiri ketika memutuskan masuk ke dalam jabatan khusus ini. Surat Yakobus menuntut agar mereka jangan pernah melupakan tanggung jawabnya sebagai guru.

*Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya (Yakobus 3:2).*

Tak seorang pun di dunia ini yang tidak melakukan kesalahan atau dosa dalam hal apa pun. Kata “bersalah” yang di pakai di sini mengandung arti “tergelincir”. Dosa kerap kali bukanlah sesuatu yang dilakukan secara sengaja, melainkan akibat tergelincir ketika kita lepas kendali.

*Kita mengenakan kekang pada mulut kuda, sehingga ia menuruti kehendak kita, dengan jalan demikian kita dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya. Dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakkan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak jurumudi. Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. (Yakobus 3:3-5a).*

Pandangan mengenai lidah yang terdapat dalam Surat Yakobus ini dapat menantang sebab inilah bagian tubuh yang sangat kecil yang bisa membuat masalah. Lidah pun dikaitkan dengan banyak hal penting. Untuk melawan pandangan tersebut penulis Surat Yakobus

menggunakan dua gambaran sebagai berikut : yang pertama, memasang kekang pada mulut seekor kuda karena , jika dapat mengendalikan mulutnya maka dapat mengendalikan seluruh tubuhnya pula. Oleh karena itu Surat Yakobus mengatakan bahwa jika dapat mengendalikan lidah, maka dapat mengendalikan seluruh tubuh juga. Namun jika lidah tidak dapat dikendalikan, maka seluruh tubuh berada di jalur yang keliru. Yang kedua, ukuran sebuah kemudi sangat kecil apabila dibandingkan dengan kapal. Namun, dengan menggunakan tekanan pada kemudi yang kecil itu, pengemudi kapal dapat mengubah haluan dan mengarahkan kapal sehingga selamat. Lidah juga kecil, tetapi dapat mengarahkan seluruh perjalanan hidup manusia.

*Lihatlah, betapa pun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. Lidah pun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api nerak (Yakobus 3:5b-6).*

Kehancuran yang diakibatkan lidah seperti kebakaran hutan. Gambaran mengenai kebakaran hutan banyak ditemukan dalam Alkitab. Lidah yang digambarkan seperti api juga merupakan gambaran yang umum dalam budaya yahudi. Kehancuran itu luas sekali. Lidah dapat mengakibatkan kerusakan sampai jarak yang jauh. Sepatah kata yang dilontarkan keluar diujung negeri atau kota dapat berakhir dengan membawa kepedihan dan luka pada orang lain. Apa yang hendak dikatakan oleh penulis Surat Yakobus ialah bahwa lidah dapat mengobarkan api yang menghanguskan, yang dapat membinasakan seluruh kehidupan. Lidah itu sendiri sesungguhnya dinyalakan oleh api neraka. Di sinilah sesungguhnya letak ancaman yang mengerikan itu.

*Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia, tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan (Yakobus 3:7-8).*

Gagasan mengenai menjinakkan makhluk ciptaan guna melayani keperluan manusia adalah salah satu hal yang keap kali muncul dalam teks-teks Yahudi. Kepintaran manusia mampu menjinakkan setiap makhluk liar demi pengontrolan dan pemanfaatan atas mereka.

Namun, Surat Yakobus mengatakan bahwa tak seorang pun dengan usahanya sendiri dapat melakukannya terhadap lidah.

*Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah,*

*dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi.*

*Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama?*

*Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar (Yakobus 3:9-12).*

Dalam diri manusia terdapat sifat-sifat kera dan sifat-sifat malaikat, sifat-sifat seorang pahlawan dan sifat-sifat seorang penjahat, sifat-sifat seorang pahlawan dan sifat-sifat orang berdosa. Keyakinan penulis Surat Yakobus ialah tidak di satu tempat pun pertentangan ini tampak jelas selain pada lidah. Dengan lidah manusia dapat memuji Tuhan, tetapi dengan mulut juga selain memuji Allah mengeluarkan kutukan atau mengutuki sesama manusia. Bagi penulis Surat Yakobus, ada sesuatu yang tidak wajar mengenai hal ini yakni sama halnya dengan sumber air yang memancarkan air tawar dan air asin, atau seperti semak yang mengeluarkan jenis buah yang berbeda. Hal demikian tidak wajar dan keliru, tetapi tragisnya malah dianggap wajar. Menurut penulis Surat Yakobus, hal-hal ini tidak boleh terjadi. Lidah dapat memberkati atau mengutuk. Lidah dapat mengucapkan kata-kata yang paling indah, tetapi juga kata-kata yang paling buruk dan menyakitkan. Inilah tugas yang paling berat dan paling jelas dari kehidupan yang dapat dilihat oleh seseorang, yaitu bahwa lidah pada diri seseorang tidak boleh ada pertentangan, dan hanya mengucapkan kata-kata yang Allah berkenan mendengarnya (William, 2010: 128-146).

### ***1. Mewajarkan hal yang tidak wajar***

Yakobus mengatakan bahwa sumber air yang memancarkan air tawar dan air asin merupakan hal yang tidak wajar begitupun dengan semak yang mengeluarkan jenis buah yang berbeda. Sama halnya dengan mulut. Masakan mulut mengeluarkan kalimat berkat dan

kutukan? Hal yang demikian tidak wajar dan salah, tetapi tragisnya malah dianggap wajar. (Barclay, 2010: 145). Sebagai orang percaya, seharusnya lidah digunakan untuk mengeluarkan berkat saja. Terlepas dari kodrat manusia yang tidak bisa luput dari kesalahan dan dosa, tetap saja harus memiliki kesadaran dan usaha untuk menjaga perkataan agar tidak mengeluarkan kata-kata buruk yang menyakiti orang lain dan diri sendiri.

## ***2. Merusak dari jarak jauh***

Lidah dapat mengakibatkan kerusakan sampai jarak yang jauh. Sepatah kata yang di lontarkan bisa keluar sampau keujung negeri itu kota yang mengakibatkan membawa luka pada orang lain. Tangan hanya membunuh dalam jarak dekat, tetapi lidah digambarkan seperti sebuah panah sebab dapat membunuh dari jarak jauh. Meskipun memang tangan bisa membunuh dari jarak jauh juga, karna dengan tangan seseorang dapat memberikan pesan yang menyakitkan tetapi lidah lebih jahat dan menyakitkan. (Barclay, 2010: 138). Banyak kasus yang ditemui dewasa ini, adalah mengenai pembulian, secara khusus pembulian secara verbal. Dengan lidah yang menyebarkan berita hoax, bisa merusak jiwa dan mental seseorang bahkan membunuh karakter seseorang karna mencemari nama baik. Lidah selalu ingin mengatakan sesuatu yang sering menghasilkan racun yang membawa kematian (Scheunemann, 2013: 93).

## ***3. Karena mulut badan binasa***

Karena mulut badan binasa artinya mendapat celaka oleh karna tidak pandai menjaga perkataannya (Ahyar & Muzir, 2019: 471). ini mengingatkan kepada semua orang untuk hidup dalam suasana yang tenteram, aman dan damai, hendaklah diawasi lidah karena melalui tutur kata akan menjadi lebih benar, beradab dan bahasanya lebih santun. Ucapan yang keluar dari mulut jika tidak sesuai atau mengandung perkataan yang sifatnya buruk, bisa berdampak pada tubuh sendiri. Seringkali sebagai manusia menganggap remeh ucapan-ucapan yang keluar dari mulut, padahal hal itu bisa jadi menyakiti pihak yang mendengar atau lawan bicara sehingga orang yang mendengar tersebut merasa tidak terima atau tersakiti dengan ucapan tersebut pada akhirnya menimbulkan kemarahan yang bisa membinasakan diri sendiri karna mengeluarkan kata-kata yang tidak mengenakan.

## Refleksi Teologis

Lidah lebih tajam dari pedang merupakan pribahasa yang tidak asing ditelinga. Lidah yang tidak dijaga dengan baik bisa menyakiti seseorang dan membuat luka yang sulit disembuhkan karna itu bukan luka fisik. Luka fisik bisa disembuhkan kalau menggunakan obat secara rutin, dan seiring berjalannya waktu akan sembuh. Tetapi luka batin yang ada di dalam hati seseorang sehingga menyebabkan jiwanya hancur atau berdampak pada mentalnya, itu sangat sulit disembuhkan. Perkataan yang semena-mena dan menyakiti seseorang berkali-kali merupakan bagian dari pembulian secara verbal. Ucapan makian, atau dikenal dengan roasting bisa menyakiti seseorang apabila hal itu tidak bekenan dengan dirinya sendiri.

Sebagai orang percaya yang mengaku Yesus Kristus sebagai juruselamat, tentu harusnya menyesuaikan dengan sikap sebagai pengikut-Nya. Dan menunjukkan sikap sebagai orang Kristen yang benar, lewat menjaga lidah, ucapan atau perkataan (Nainggolan, 2021). Yakobus hendak membina sikap dan moral tidak hanya jemaat yang ada pada konteks Surat Yakobus, melainkan termasuk dengan orang-orang percaya yang ada pama masa kini. Karna perkataan bisa membunuh seseorang baik secara fisik, mental dan membunuh karakter. Sebagai oang Kristen seharusnya mengeluarkan kalimat yang menyenangkan atau mengeluarkan berkat saja, terlepas dari manusia yang memiliki keterbatasan dimana manusia tidak lepas dari kesalahan dan dosa tetapi dalam hal ini sebagai orang percaya ditekankan oleh Yakobus untuk tidak mengeluarkan perkataan buruk yang menyakiti sesama. Karna mulut atau lidah ini seharusnya mengeluarkan kalimat berkat saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka, penulis akan menyimpulkan bahwa lidah merupakan bagian kecil yang memiliki kuasa selain memiliki pengaruh baik, lidah juga memiliki pengaruh buruk apabila tidak digunakan dengan baik. Yakobus memberikan peringatan pengaruh lidah yang berisiko begitu besar, supaya setiap orang Kristen hendaklah memperhatikan kata-kata yang digunakan ketika mulai berkomunikasi dengan orang lain, karena lidah juga berpotensi merusak diri sendiri dan orang lain. Pembulian secara verbal

melalui lidah, merupakan hal yang mengerikan karena sesungguhnya itu bisa merusak mentadan karakter seseorang yang menjadi korban. Apabila lidah dapat dikendalikan dan menguasai dirinya dengan baik, maka akan menghasilkan perkataan yang membangun dan perkataan yang memberkati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni & Muzir. 2019. Kamus Istilah ilmiah. Bojong genteng : CV Jejak.
- Barclay, William. 2010. Pemahaman Alkitab setiap hari : Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Bowman rystal, Teri McKinely. 2014. Our Daily Bread for kids. Jakarta : PT Duta Harapan Dunia.
- Coloroso, Barbara. 2007. Stop Bullying. Jakarta: PT. Sersmbi Ilmu Semesta.
- Drane, John. 2015. Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis-Teologis. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Georgiou. 2008. Bullying and victimization at school: The Role of Mothers, dalam British Journal of Educaional Psychology.
- Guru-guru Sma Provinsi Jawa Timur. 2018. Celoteh Guru. Yogyakarta : Titah Surga
- Nainggolan, A. (2021, October 28). Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. Jurnal Teologi Pengarah, 3(2), 137-153. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/66>.<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>.
- P.R. Astuti. 2008. Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: Grasindo.
- Scheunemann, Rainer. 2013. Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan. Yogyakarta: ANDI.
- Ryken, Leland dan James C. Wilhoit. 2011. Tremper Logman III, Kamus Gambaran Alkitab. Surabaya penerbit Momentum.
- W. J. J, Gunning. 2003. Tafsiran Surat Yakobus. Jakarta: BPK Gunung Mulia.